



Peran Organisasi Internasional dalam Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19

Suci Edelwes Harahap^{1*}, Nursalamah Nursalamah², Edison Siregar³, Arsidin Batubara⁴

¹⁻⁴ Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan, Indonesia

Email : suciedelweshrp@gmail.com^{1*}, nursalamah_ie@yahoo.co.id², edisonsiregar208@gmail.com³, arsidinbatubara951@gmail.com⁴

Abstract, *Economic recovery is the initial part of expansion, where the economy regains its strength to grow after the recession. Economic growth shows signs of strengthening, if managed and carried out with the right strategies and policies by each State. The purpose of the study is to analyze the policies of international organizations in economic recovery after the COVID-19 pandemic. This research uses a descriptive qualitative method by means of literature research. The results obtained in this study are that international organizations have done a lot of research and sparked policies to help the global economic recovery.*

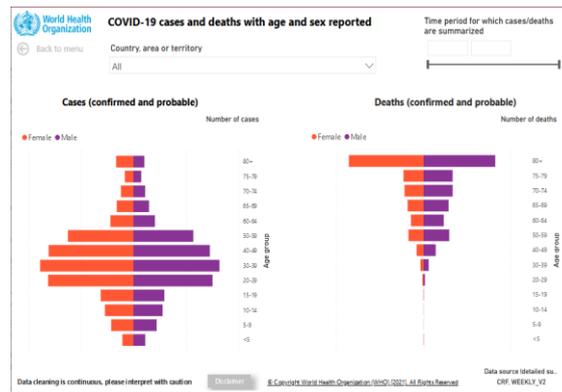
Keywords: *economic recovery, Covid-19, International Organization*

Abstrak, Pemulihan ekonomi (*economic recovery*) adalah bagian awal dari ekspansi, dimana perekonomian memperoleh kekuatannya kembali untuk tumbuh pasca resesi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda-tanda penguatan, jika dikelola dan dilakukan dengan strategi dan kebijakan yang tepat oleh masing-masing Negara. Tujuan Penelitian untuk menganalisis kebijakan-kebijakan organisasi Internasional dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara riset kepustakaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa organisasi internasional sudah banyak melakukan riset dan mencetuskan kebijakan-kebijakan untuk membantu pemulihan ekonomi global.

Kata Kunci: Pemulihan ekonomi, Covid-19, Organisasi Internasional

1. PENDAHULUAN

COVID-19 adalah pandemi yang merupakan peristiwa langka yang telah mengganggu kegiatan ekonomi di seluruh dunia. Penyakit Coronavirus (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Pandemi covid-19 sudah merebak keseluruh penjuru dunia sejak tahun 2020. Berdasarkan data WHO, secara global ada sebanyak 528 juta orang yang sudah terkonfirmasi terinfeksi covid19 dan sebanyak 6,3 juta orang meninggal dunia. Sangat memprihatinkan atas pandemi COVID-19, yang sejauh ini telah mempengaruhi hampir semua negara dan wilayah di dunia dan telah memiliki dampak global yang menghancurkan dan menimbulkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berikut ini data kasus Covid-19 berdasarkan laporan dari WHO, Mei 2022 :



Lebih dari dua tahun sejak infeksi SARS-CoV-2 pertama dilaporkan, pandemi COVID-19 tetap menjadi keadaan darurat global yang akut. Dalam rencana Kesiapsiagaan, Kesiapan, dan Respons Strategis untuk tahun 2022 ini, WHO menetapkan sejumlah penyesuaian strategis utama yang jika diterapkan secara cepat dan konsisten di tingkat nasional, regional, dan global, akan memungkinkan dunia untuk mengakhiri fase akut pandemi. (WHO, 2021). Rencana untuk tahun 2022 didasarkan pada dokumen perencanaan strategis dan operasional yang diterbitkan pada tahun 2020 dan 2021, serta dukungan dan partisipasi oleh organisasi-organisasi dunia dalam menentukan arah kebijakan untuk pemulihan ekonomi global. Kegiatan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak lembaga memangkas perkiraan pertumbuhan mereka terhadap ekonomi global. Namun demikian, karena pandemi ini tidak dapat diprediksi dan belum ada kepastian kapan berakhirnya, diperlukan waktu bagi ekonomi dunia untuk pulih dari kondisi ini, sehingga pandemi ini akan mengarah pada perubahan permanen dalam dunia dan politiknya, terutama di bidang kesehatan, keamanan, perdagangan, pekerjaan, pertanian, produksi barang dan kebijakan sains. Karena dunia baru ini mungkin memberikan peluang besar bagi beberapa Negara yang tidak mendominasi produksi dunia sebelumnya yang mengharuskan pemerintah untuk mengembangkan strategi baru dalam menyesuaikan tatanan ini tanpa banyak penundaan. (Puspitasari Gobel, 2020)

Dengan *new normal* sebagai adaptasi baru dalam memulai kembali kegiatan ekonomi, penyelesaian masalah-masalah ekonomi global, merumuskan rencana yang efektif untuk pemulihan ekonomi, solusi atas peningkatan kemiskinan, pengangguran dan ketidaksetaraan dalam masyarakat, dan gangguan pada rantai ekonomi global.

Diharapkan melalui penelitian ini tantangan ekonomi yang dihadapi negara-negara akibat pandemi dapat dipahami dan rekomendasi yang diajukan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan pembuat kebijakan masing-masing negara untuk menyelesaikan tantangan yang sudah teridentifikasi.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berupaya memahami berbagai macam konsep yang diperoleh dalam proses penelitian dengan menggunakan riset kepustakaan. Riset kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel, dan buku-buku referensi yang membahas topik yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini berbasis *internet-based research*. Data yang dikumpulkan berupa laporan resmi dan press release lembaga/instansi yang dikategorikan sebagai data primer. Lalu data dari berita di media massa, artikel dan jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan sebagai data sekunder. (Astuti, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua negara hari ini berhadapan dengan dilema bagaimana memulihkan kehidupan sosial ekonomi, tapi juga bisa menghentikan penyebaran Covid-19 dengan korban jiwa minim dan pelonjakan angka penularan yang bisa diatasi oleh sistem kesehatan nasionalnya. Keberhasilan negara dalam mengelola dilema dalam mengatasi Covid terletak pada hadirnya *effective government* (pemerintah yang efektif) yang didukung dengan kapasitas kepakaran sumber daya manusia kesehatan-epidemiologi, virulogi, dan saintis lainnya serta yang tidak kalah penting adalah tindakan cepat.

Menurut Szlezak, Reeves, dan Swartz (2020), krisis ekonomi sebagai dampak dari pandemi Covid-19 akan menghasilkan pola pemulihan ekonomi yang berbeda antarnegara. Umumnya pola pemulihan tersebut terbagi menjadi 4 yakni:

1. Bentuk V (V-shape). Pandemi menyebabkan perekonomian anjlok yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi menurun tajam dan pengangguran melonjak, tapi dalam waktu singkat bisa pulih kembali pada posisi sebelum krisis.
2. Bentuk U, Pertumbuhan turun drastis dan pengangguran meningkat. Tingkat pertumbuhan ekonomi untuk pulih butuh waktu yang lama, kesenjangan antara jalur pertumbuhan ekonomi lama dan baru tetap besar, yang menunjukkan kerusakan pada sisi suplai ekonomi, output yang hilang besar dan membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang untuk kembali pada kondisi sebelum krisis.
3. Bentuk L sebagai bentuk yang terburuk. tidak hanya pertumbuhan ekonomi negara tidak pernah memulihkan jalur output sebelumnya, tetapi juga tingkat pertumbuhannya menurun. Jarak antara jalur lama dan baru dari pertumbuhan semakin lebar, dengan output yang hilang terus berlanjut. Ini berarti krisis telah meninggalkan kerusakan struktural yang

permanen pada sisi suplai. Pola atau bentuk L ini adalah bentuk yang paling merusak akibat dari krisis.

4. Bentuk W, multiple, atau perulangan pola V. Hal ini bisa terjadi karena adanya outbreak gelombang kedua dan seterusnya. Bentuk ini juga tergolong bentuk buruk dari proses pemulihan ekonomi suatu negara. (2022)

Menurut Kim dkk. (2018) Dalam Penelitiannya tentang Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara OKI memberikan bukti empiris tentang hubungan positif yang erat antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI. Secara khusus, kami mengeksplorasi data GFDD, WDI, dan FAS dari Bank Dunia terkait dengan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Data ini menunjukkan hubungan positif yang jelas antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI. Dari hasil analisis, kami dapat menyimpulkan bahwa tingkat inklusi keuangan merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI dan hasil ini dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI.

Hasil penelitian Fawcett (2021) dalam *The Middle East and Covid-19 : Time for collective action*, penelitian ini meninjau dampak COVID-19 di MENA (*Middle East and North Africa*) dan mempertimbangkan variabel kinerja negara bagian dan institusi terhadap pandemi, menyoroti kekurangan, tetapi juga peluang untuk tindakan kolektif. Data yang di analisis sejak awal Agustus 2021 dimana sebagian besar wilayah mengalami dampak terburuk pandemi COVID-19. Faktanya sejak tanggal itu, telah terjadi perlambatan kasus dan ketersediaan penyerapan vaksin yang lebih tinggi, tetapi wilayah tersebut tetap rentan terhadap gelombang baru, terutama di daerah konflik. Tujuannya untuk mengungkap batasan dan peluang kerjasama regional di MENA dalam penanganan COVID-19. Ini menunjukkan kesenjangan penyediaan dan peluncuran vaksin di tengah pandemi yang sedang berlangsung dan konflik regional yang serius seperti krisis imigran yang sudah genting sejak sebelum pandemi. Kerja sama regional terbukti dapat mengamankan regulasi lintas batas yang lebih baik, informasi tentang data-data covid, dan pemerataan pasokan medis, termasuk vaksin. Jika alat untuk kerjasama regional saat ini lemah, bukti menunjukkan ada kapasitas yang cukup besar untuk upaya regional yang lebih kuat untuk melengkapi upaya yang sedang dilakukan oleh negara dan lembaga multilateral, terutama PBB dan WHO. Negara-negara regional, yang dipimpin oleh negara-negara dengan ekonomi terkuat – seperti Israel dan negara-negara Teluk – dapat membantu untuk memulai langkah-langkah kerja sama mulai dari prinsip *common denominator* terendah – hak setiap warga negara MENA atas penyediaan kesehatan dasar

seperti dalam istilah PBB disebutkan 'keamanan manusia'. Kerja sama kesehatan, dapat dimasukkan kedalam langkah-langkah untuk membangun kepercayaan dibidang-bidang penting lainnya seperti mitigasi perubahan iklim dan pemulihan ekonomi, dan saat ini adalah waktu yang tepat untuk memulainya.

Menurut Astuti (2020) Kerja sama G20 dalam pemulihan ekonomi global dari COVID-19 telah dipaparkan dalam kerangka model Kirton. Sejauh ini, prestasi dan konsensus secara profesional telah ditunjukkan oleh G20 dalam merespon penurunan performa ekonomi global akibat COVID-19. Pentingnya *international measure* dalam menghadapi krisisnya telah dipromosikan secara konsisten oleh G20. Koordinasi dan evaluasi terhadap perbedaan kapasitas setiap anggota telah dilaksanakan untuk mengukur ketepatan langkah negara anggota G20. Keberhasilan G20 akan memiliki dampak signifikan bukan hanya pada perekonomian negara G20 namun juga bagi seluruh dunia. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dan keseimbangan ekonomi 20 negara anggota G20 akan dapat menjamin kestabilan ekonomi dunia, karena kerja sama yang dilakukan dioperasionalisasikan melalui jaringan global. Prestise yang didapatkan oleh negara G20 juga diiringi dengan komitmen yang menunjukkan suatu proses tata kelola global, khususnya dalam mengatasi krisis kesehatan 2020 ini. Demikian juga dengan kepatuhan negara anggota G20 yang akan menarik langkah-langkah yang sama dari negara non-anggota G20.

Menurut Hassan dkk. (2022), Organisasi Kerjasama Islam (OKI) adalah organisasi internasional terbesar kedua yang menyatukan umat Islam, secara kolektif melindungi kepentingan mereka dengan memiliki platform global untuk menyuarakan Keprihatinan dan keluhan negara anggota OKI. Dalam mengatasi tantangan ekonomi yang teridentifikasi, Organisasi Konferensi Islam (OKI) mengusulkan lima rekomendasi yang dapat memainkan peran utama dalam memastikan bahwa negara-negara OKI dapat memanfaatkan satu sama lain untuk memulihkan ekonomi masing-masing dalam waktu sesingkat mungkin. Rekomendasi yang diajukan dibuat bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek, tetapi mereka diusulkan dengan mempertimbangkan manfaat jangka panjang yang akan diberikannya kepada ekonomi negara-negara anggota OKI. Rekomendasi yang diusulkan adalah:

1. Menciptakan ekosistem *fintech* untuk layanan keuangan dan memperkenalkan pasar perdagangan elektronik OKI
2. Merumuskan strategi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama melalui implementasi keuangan sosial Islam yang efektif
3. Mengadopsi Blue Ocean Strategy

4. Mempromosikan prinsip-prinsip ekonomi Islam
5. Menerapkan konsep ekonomi sirkular.

Dipandu oleh nilai-nilai luhur Islam tentang persatuan dan persaudaraan, dan menegaskan perlunya mempromosikan dan mengkonsolidasikan persatuan dan solidaritas di antara Negara-negara Anggota dalam mengamankan kepentingan bersama mereka di arena internasional. Mengakui sentralitas OKI sebagai platform untuk memperkuat kerjasama yang saling menguntungkan antara Negara-negara Anggotanya di bidang politik, keamanan, ekonomi, pertahanan, keagamaan dan kebijakan lintas Negara.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Organisasi internasional memberikan kontribusi yang banyak terhadap negara-negara didunia, sesuai dengan visi dan misi pembentukan organisasi internasional itu sendiri. Organisasi WHO, PBB, OKI, G20, dan lain sebagainya. Mempunyai andil untuk menciptakan kehidupan dunia yang lebih baik lagi.

Saran

Semoga adanya organisasi internasional didunia ini memberikan rekomendasi dan arah kebijakan yang lebih baik untuk melindungi kehidupan dan kehidupan yang lebih baik (*Better World*).

DAFTAR PUSTAKAN

- Astuti, W. R. D. (2020). Kerja Sama G20 dalam Pemulihan Ekonomi Global dari COVID-19. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9(2), 131. <https://doi.org/10.25077/ajis.9.2.131-148.2020>
- Fawcett, L. (2021). The Middle East and COVID-19: Time for collective action. *Globalization and Health*, 17(1), 133. <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00786-1>
- Hassan, M. K., Bin-Nashwan, S. A., & Muneeza, A. (2022). OIC Economies during the COVID-19: Implications and Recommendations. Dalam M. K. Hassan, A. Muneeza, & A. M. Sarea (Ed.), *Towards a Post-Covid Global Financial System* (hlm. 37–50). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-625-420210002>
- Kim, D.-W., Yu, J.-S., & Hassan, M. K. (2018). Financial inclusion and economic growth in OIC countries. *Research in International Business and Finance*, 43, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.178>

News Detik. (2022). News Detik. *Bentuk Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi*.
<https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/en/article/235-bentuk-pemulihan-ekonomi-pasca-pandemi>

Puspitasari Gobel, Y. (2020). PEMULIHAN EKONOMI INDONESIA PASCA PANDEMI COVID-19 DENGAN MENKOMBINASIKAN MODEL FILANTROPI ISLAM DAN NDEAS MODEL. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 209–223.
[https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5809](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5809)

WHO. (2021). Strategy and planning. *World Health Organization*.
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/strategies-and-plans>